

Jurnal Kesehatan SAMODRA ILMU

| ISSN (Print) 2086-2210 | ISSN (Online) 2827-8739 |

Hubungan Pola Asuh dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kelurahan Sawahan

Oberthina Sarwuna¹, Salis Miftahul Khoeriyah²

¹STIKES Yogyakarta, DIY, Indonesia

²STIKES Yogyakarta, DIY, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: Mei, 20, 2024

Revised: Mei, 25, 2024

Available online: Mei, 29, 2024

KEYWORDS

Stunting, Toddlers, Parenting, Environmental Sanitation

CORRESPONDENCE

E-mail: miftakhul.khoery@gmail.com

A B S T R A C T

Background: Stunting is a problem of prolonged nutritional deficiencies due to insufficient consumption of nutrients over a long period of time, causing growth disorders in children, where children have a lower or shorter height (stunted) than the standard appropriate for their age.

Objective: to determine the relationship between parenting patterns and environmental sanitation with the incidence of stunting in the Ponjong 1 health center working area.

Research Methods: The study used a cross-sectional design. This study used a total sampling technique with a sample size of 45 mothers who had toddlers with stunting incidents

Result: There is a relationship between parenting with the incidence of stunting in toddlers in Sawahan Gunung Kidul Village with a value of $P = 0.03$ (<0.05) and there is a relationship between environmental sanitation and the incidence of stunting in toddlers in Sawahan Gunung Kidul Village with a value of $P = 0.007$ (<0.05)

Conclusions: There is a relationship between parenting pattern and Environmental Sanitation with the incidence of stunting in toddlers in Sawahan Gunung Kidul Village

INTRODUCTION

Balita pendek atau *stunting* merupakan persoalan kesehatan yang serius di dunia. *Stunting* ialah kekurangan nutrisi pada anak dalam jangka waktu lama sehingga pertumbuhan anak menjadi terhambat yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan usia (Fitriani et al., 2022). UNICEF mencatat di tahun 2022 sebanyak 148,1 juta balita mengalami stunting (UNICEF et al., 2023). Negara dengan *stunting* balita tertinggi tahun 2020 adalah Burundi yang terletak di Afrika Timur sebesar 50,9%, di urutan kedua negara Eritrea di timur laut Afrika dengan 49,1 persen dan ketiga negara Timor Leste dengan 48,8 persen (World Bank, 2024)

Indonesia menempati urutan kedua angka kejadian stunting di Asia Tenggara setelah Timor Leste (Naurah, 2020). Prevalensi balita stunting berdasarkan Riskesdas (2018) yakni sangat pendek berjumlah 8,5% dan balita pendek berjumlah 19%. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) melaporkan insiden stunting di Indonesia 21,6% pada tahun 2022, prosentase ini turun dari 24,4% di tahun 2021, selanjutnya Kemenkes menargetkan penurunan angka stunting ke 14 % di tahun 2024 (Kemenkes, 2023). Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki kejadian balita stunting cukup tinggi yaitu berjumlah 14,33% pada tahun 2020 dengan jumlah tertinggi di kabupaten Gunung kidul (17,43%), disusul Kota Yogyakarta (14,33%), dan yang ketiga Kabupaten Kulon Progo (11,28%) (Dinkes DIY, 2021).

Stunting apabila tidak segera diatasi dapat berdampak buruk di kemudian hari baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Dampak jangka pendek berupa gangguan pertumbuhan fisik, otak serta kendala metabolisme, sedangkan efek jangka panjang seperti imunitas rendah, penurunan daya belajar dan berisiko menderita penyakit-penyakit kronis (Rahayu et al., 2018).

Faktor yang berpengaruh terhadap stunting berdasarkan penelitian antara lain kondisi sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, tingkat pengetahuan tentang makanan bergizi, usia ibu saat menikah kurang dari 19 tahun, pemberian ASI eksklusif, ibu dengan riwayat hamil mengalami anemia dan jarak anak (Arsyati, 2019; Amalia et al., 2021; Wahyudi et al., 2022). Faktor lainnya adalah pola asuh orang tua dan sanitasi lingkungan (Zalukhu et al., 2022; Nita et al., 2023).

Pola asuh orang tua terutama ibu merupakan salah satu faktor yang berkontribusi dalam kejadian stunting Balita. Menurut Maryani (2023), jenis pola asuh yang diberikan oleh ibu memiliki kekuatan yang erat dengan terjadinya stunting. Hal ini disebabkan karena ibu yang mengatur dalam pemberian makanan, sementara pemberian makanan pada balita merupakan landasan yang penting dalam proses pertumbuhan. Apabila pola asuh ibu baik maka balita cenderung tidak mengalami stunting, namun bila ibu memiliki pola asuh yang kurang baik maka cenderung balitanya mengalami stunting. balita karena asupan makanan pada balita sepenuhnya diatur oleh ibunya. Ibu dengan pola asuh baik akan cenderung memiliki balita dengan status gizi yang lebih baik dari pada ibu dengan pola asuh yang kurang baik.

Selain faktor pola asuh ibu, ketersediaan sanitasi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kejadian stunting. Sanitasi lingkungan ialah status kesehatan suatu lingkungan meliputi

perumahan, pembuangan kotoran, dan ketersediaan air bersih. Syarat rumah sehat berdasarkan Riskesdas (2018) antara lain komponen rumah, sarana sanitasi lingkungan dan perilaku penghuni. Kuewa et al., (2021) menyebutkan bahwa sanitasi lingkungan secara tidak langsung dapat mempengaruhi asupan gizi pada anak. Sanitasi yang buruk dapat memunculkan mikroorganisme berbahaya seperti penyebab diare, parasite dan gangguan pencernaan sehingga menurunkan proses penyerapan nutrisi. Apabila jangka waktu lama keadaan tersebut tidak ditangani maka dapat menyebabkan stunting. Taji (2023) dalam studinya di Desa Klungkung Bali menemukan adanya korelasi antara sanitasi lingkungan yang buruk dengan kejadian stunting

Studi pedahuluan yang telah dilakukan peneliti di Puskesmas Ponjong I, didapatkan data jumlah kasus *stunting* di wilayah Puskesmas Ponjong terbanyak berada di Desa Sawahan yakni 43 kasus *stunting*. Berdasarkan wawancara dengan petugas sanitasi puskesmas Ponjong I menjelaskan sanitasi rumah sekitar warga Sawahan mayoritas kurang baik. Intervensi yang dilakukan puskesmas berupa edukasi mengenai gizi balita. Hasil wawancara dengan 15 orang ibu balita mengatakan semua ibu tidak mengetahui faktor penyebab *stunting* juga dapat berasal dari faktor pola asuh dan sanitasi lingkungan yang buruk. Dari 15 ibu, didapatkan 6 ibu yang mengetahui terkait pola asuh yang dapat mencegah stunting dan 4 ibu mampu menjelaskan sanitasi yang baik dalam mencegah terjadinya stunting.

METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian ini di Kelurahan Sawahan, Gunung Kidul pada bulan Maret 2023 – Agustus 2023 Pengambilan sampel dengan teknik total sampling yaitu ibu yang memiliki balita dengan kriteria pendek dan sangat pendek sebanyak 43 responden.

Instrumen penelitian ini menggunakan Formulir Sanitasi Rumah Bersih dari Kemenkes RI, kuesioner pola asuh dan alat pengukur tinggi badan (*microtoise*). Analisis data yang digunakan adalah uji analisis univariat dengan distribusi frekuensi dan Analisis bivariate dengan uji analisis *Chi Square*

RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti kepada 43 ibu yang memiliki balita stunting di Kelurahan Sawahan maka diperoleh hasil sebagai berikut

Analisa Univariat

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dilihat dari umur ibu, pendidikan, pekerjaan, dan umur anak dapat dilihat pada tabel 1 berikut

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Kelurahan Sawahan Tahun 2023 (n=43)

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Umur Ibu		
17-25 tahun	16	37,2
26-35 tahun	16	37,2
36-45 tahun	11	25,6
Pendidikan		
Tidak Sekolah	1	2,3
SD	4	9,3
SMP	21	48,8
SMA	13	30,2
Perguruan Tinggi	4	9,3
Pekerjaan		
Guru	2	4,7

Ibu Rumah Tangga	37	86,0
Petani	3	7,0
Swasta	1	2,3
Umur Anak		
< 1 Tahun	5	11,6
1-3 Tahun	29	67,4
4 Tahun	9	20,9

Sumber: Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil bahwa karakteristik responden dari kelompok umur ibu, terbanyak adalah dalam kategori 17 – 25 tahun dan 26-35 tahun masing-masing sebanyak 16 responden (37,2%). Responden mayoritas adalah berpendidikan SMP sebanyak 21 responden (48,8%), sebagian besar adalah ibu rumah tangga dengan jumlah 37 orang (86,0%) dan sebagian besar responden memiliki balita berusia 1-3 tahun (*toddler*) sebanyak 29 orang (67,4%)

2. Gambaran Pola Asuh

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua di Kelurahan Sawahan Tahun 2023 (n=43)

Pola Asuh	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	25	58,1
Positif	18	41,9
Jumlah	43	100

Sumber: Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki pola asuh yang negative yaitu sebanyak 25 orang (58,1%) dan paling sedikit memiliki pola asuh yang positif sebanyak 18 orang (41,9%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana pola asuh pada orang tua yang memiliki balita dengan stunting cenderung kurang baik (Bella et al., 2020; Noorhasanah & Tauhid, 2021; Zulhakim et al., 2022).

Pola asuh orang tua terutama ibu dapat diterapkan melalui kebiasaan positif yaitu dengan stimulus yang rutin mulai dari bayi meliputi sistem persepsi sensorik, motoric, sosial dan bahasa sehingga meningkatkan pelepasan hormone pertumbuhan, metabolisme sel membaik dan sistem imun terbentuk (Bella et al., 2020). Berdasarkan teori positive deviance yang dicetuskan oleh Zeitlin, pola pengasuhan orang tua pada anak terdiri dari 4 pola kebiasaan antara lain pola pemberian makan, pengasuhan baik fisik maupun psikososial, personal hygiene dan sanitasi lingkungan, serta pemanfaatan pelayanan kesehatan (Bella et al., 2019).

Widyaningsih et al., (2018) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pola asuh yang tidak baik menjadi salah satu resiko munculnya permasalahan stunting. Oleh karena itu, peran ibu sangat penting dalam menyediakan waktu, perhatian dan dukungan dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial dari anak yang sedang tumbuh terutama pada masa golden age karena apabila pada periode tersebut terlewatkan maka dapat mempengaruhi kesehatan di masa yang akan datang.

3. Gambaran Sanitasi Lingkungan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Sanitasi Lingkungan di Kelurahan Sawahan Tahun 2023 (n=43)

Sanitasi Lingkungan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Sehat	23	53,5
Sehat	20	46,5
Jumlah	43	100

Sumber: Data Primer (2023)

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sanitasi lingkungan yang tidak sehat yaitu sebanyak 23 orang (53,5%) dan paling sedikit memiliki sanitasi lingkungan yang sehat sebanyak 20 orang (46,5%). Penelitian serupa telah dilakukan di Nagari Balingka oleh Zalukhu et al., (2022) dengan hasil sanitasi lingkungan pada balita stunting sebesar 44,3%. Sanitasi yang buruk pada anak balita stunting juga ditemukan pada studi yang dilakukan oleh Sari (2023) yang meliputi kualitas air tidak bersih, kondisi jamban keluarga, sarana pembuangan limbah yang tidak baik. Kuewa et al., (2021) dalam penelitiannya menemukan adanya kecenderungan sanitasi lingkungan yang buruk seperti pembuangan sampah dan limbah yang tidak tepat menjadi faktor resiko terjadinya stunting di Desa Jayabakti.

Sanitasi lingkungan menjadi prediktor tidak langsung terjadinya stunting. Hygiene buruk, kotoran, sampah dan limbah dapat menyebabkan diare, kecacingan dan penyakit infeksi lain (Kuewa et al., 2021). Kondisi rumah yang kotor, sirkulasi udara buruk dan tidak memenuhi syarat kesehatan dapat memunculkan penyakit infeksi seperti ISPA dan TBC pada balita (Aisah et al., 2019). Hal yang dianggap remehpun seperti buang air besar sembarangan bisa berdampak luas status gizi. Kondisi tersebut dapat mengganggu fungsi sistem tubuh dan penyerapan nutrisi terhambat, apabila keadaan tersebut berlangsung lama akan berdampak pada gangguan pertumbuhan yaitu stunting (Mia et al., 2021)

4. Gambaran Kejadian Stunting

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting di Kelurahan Sawahan Tahun 2023 (n=43)

Stunting	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Pendek	13	30,2
Pendek	30	69,8
Jumlah	43	100

Sumber: Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa jumlah angka stunting tertinggi adalah dalam kategori pendek yaitu sebanyak 30 orang (69,8%) dan hanya 13 orang (30,2%) yang berkategori sangat pendek. Hasil ini diperkuat dengan penelitian Addawiah et al., (2020) dan Noorhasanah & Tauhid (2021) dimana klasifikasi kejadian stunting pada balita paling banyak pada kategori pendek.

Selama observasi, balita stunting dengan klasifikasi pendek tampak seperti anak normal pada umumnya. Meskipun demikian hal ini tidak boleh diabaikan. Menurut Siswati, (2018) stunting dapat berdampak pada gangguan pertumbuhan otak, gangguan perkembangan otak, dan perkembangan motorik dan efek jangka panjang dapat menurunkan kecerdasan, penurunan produktivitas dan prestasi belajar. Daracantika et al., (2021) dalam penelitiannya menemukan 7% penurunan perkembangan kognitif pada balita stunting. Utami & Sisca, (2016) menjelaskan bahwa balita stunting memiliki resiko 2,54 kali terjadinya kegemukan di masa dewasa dikarenakan anak pendek memiliki metabolisme rendah sehingga jika mengkonsumsi makanan yang berlemak akan terakumulasi di tubuh.

Analisa Bivariat

1. Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Tabel 5 Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting di Kelurahan Sawahan Tahun 2023 (n=43)

Pola Asuh	Kejadian Stunting				Total	Nilai p	
	Sangat Pendek		Pendek				
	f	%	f	%	F	%	
Negatif	12	27,9	13	30,2	25	58,1	0,03
Positif	1	2,3	17	39,5	18	41,9	
Jumlah	13	30,2	30	69,7	43	100	

Sumber: Data Primer (2023)

Tabel 5. menunjukan bahwa responden dengan pola asuh negatif memiliki balita sangat pendek sebanyak 12 orang (27,9%) dan balita pendek sebanyak 13 orang (30,2 %). Responden dengan dengan pola asuh positif memiliki balita sangat pendek sebanyak 1 orang (2,3 %) dan balita pendek sebanyak 30 orang (69,7%). Analisis data bivariat pada penelitian ini menggunakan uji Chi Square dengan tingkat kepercayaan 95% ($p=0,05$) menunjukkan nilai $p=0,03$ ($<0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Sawahan Gunung Kidul.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Hasbiah et al., (2021) dimana terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita di area Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin dengan nilai $p=0,000$. Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Noorhasanah & Tauhid, 2021) dan Wati et al., (2021) yang membuktikan adanya hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan kejadian stunting.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kelurahan sawahan didapatkan orang tua sebagai pelaksana pola asuh belum berjalan dengan baik terutama dalam menjalankan praktik pemberian makan yang cenderung tidak bernilai gizi serta adanya pemahaman bahwa anak harus hidup prihatin cukup makan sedanya supaya kelak menjadi orang yang sukses. Orang tua dengan stunting pada penelitian ini kurang dalam memanfaatkan fasilitas pelayanan.

Keterikatan Ibu dan anak adalah faktor penting dalam menentukan anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Ketika kondisi psikososial yang buruk akan berpengaruh negatif terhadap penggunaan zat gizi dalam tubuh, tapi sebaliknya jika kondisi psikososial yang baik akan merangsang hormon pertumbuhan dan merangsang anak untuk melatih organ-organ perkembangannya Selain itu, pemanfaatan pelayanan kesehatan yang baik akan berdampak positif terhadap status gizi anak. Anak akan lebih rentan dan kekurangan gizi dan menempatkan anak pada resiko infeksi (morbiditas) akibat dari sulitnya mendapatkan akses dan kontak dengan pelayanan kesehatan seperti perawatan kehamilan yang buruk, pengobatan penyakit yang tidak memadai, dan tingkat imunisasi yang rendah

2. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Tabel 6. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting di Kelurahan Sawahan Tahun 2023 (n=43)

Sanitasi Lingkungan	Kejadian Stunting				Total	Nilai p	
	Sangat Pendek		Pendek				
	f	%	f	%	F	%	
Tidak Sehat	11	25,6	12	27,9	23	53,5	0,007
Sehat	2	4,7	18	41,9	20	46,5	
Jumlah	13	30,3	30	69,8	43	100	

Sumber: Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa responden dengan sanitasi lingkungan yang tidak sehat memiliki balita sangat pendek sebanyak 11 orang (25,6 %) dan balita pendek sebanyak 12 orang (27,9%). Responden dengan sanitasi lingkungan yang sehat memiliki balita sangat pendek sebanyak 2 orang (4,7%) dan balita pendek sebanyak 18 orang (69,8%).

Hasil analisis data bivariat pada penelitian ini diperoleh nilai $p=0,007 (<0,05)$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Sawahan Gunung Kidul.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara kebersihan lingkungan dengan stunting pada balita, dan proporsi kejadian stunting pada anak pendek lebih banyak terjadi pada keluarga dimana mereka yang tidak bisa menjaga kebersihan lingkungan. Menurut peneliti, kebersihan lingkungan merupakan faktor yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi kejadian stunting pada balita. Kebersihan yang buruk dapat menyebabkan tersebar penyakit menular pada bayi seperti diare, cacingan, ISPA, tuberkulosis paru, demam berdarah dengue (DBD), malaria, dan demam tifoid sehingga dapat menghambat penerimaan nutrisi pada bayi. Dan beberapa penyakit menular tersebut dapat menyebabkan gizi buruk pada anak. Jika kondisi ini terus berlanjut dalam jangka waktu yang lama, dapat menyebabkan masalah stunting pada balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2019), bahwa sanitasi lingkungan adalah kondisi kesehatan lingkungan yang meliputi perumahan, pembuangan limbah, air minum, dan lain-lain. Kebersihan lingkungan yang buruk dapat menimbulkan berbagai gangguan kesehatan atau penyakit yang berhubungan dengan kesehatan lingkungan tersebut antara lain ISPA, tuberkulosis paru, diare, demam berdarah dengue (DBD), malaria, dan demam tifoid.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Adriany (2021), dan temuannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebersihan lingkungan dengan kejadian stunting pada anak (Adriany et al., 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mia (2021), dan hasilnya menunjukkan terdapat hubungan antara kebersihan lingkungan dengan kejadian stunting pada anak (Mia et al., 2021). Rumah yang tidak sehat akan meningkatkan anak-anak terkena stunting sangat banyak dibandingkan anak-anak dari keluarga dengan lingkungan yang sehat.

CONCLUSIONS

Hasil penelitian pada ibu yang memiliki balita stunting di Kelurahan Sawahan menunjukkan adanya hubungan pola asuh dan sanitasi lingkungan terhadap kejadian stunting.

Diharapkan petugas kesehatan dapat memberikan penjelasan kepada orang tua terutama ibu mengenai informasi lebih lanjut tentang pola asuh dan sanitasi lingkungan yang baik terhadap lingkungan sekitar anak – anak agar tumbuh dan kembang anak lebih optimal sesuai usia.

REFERENCES

- Addawiah, R., Hasanah, O., & Deli, H. (2020). Gambaran Kejadian Stunting Dan Wasting Pada Bayi Dan Balita Di Tenayan Raya Pekanbaru. *Journal of Nutrition College*, 9(4), 228–234. <https://doi.org/10.14710/jnc.v9i4.28482>
- Aisah, S., Ngaisyah, R. D., & Rahmuniyati, M. E. (2019). Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*, 1(2), 49–55. <http://prosiding.respati.ac.id/index.php/PSN/article/download/182/176>
- Amalia, I. D., Lubis, D. P. U., & Khoeriyah, S. M. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 12(2), 146–154. <https://doi.org/10.55426/jksi.v12i2.153>
- Arsyati, A. M. (2019). Pengaruh Penyuluhan Media Audiovisual Dalam Pengetahuan Pencegahan Stunting Pada Ibu Hamil Di Desa Cibatok 2 Cibungbulang. *Promotor*, 2(3), 182–190. <https://doi.org/10.32832/pro.v2i3.1935>
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti. (2019). Pola Asuh Positive Deviance dan Kejadian Stunting Balita di Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 4(4), 209. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.45725>
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(1), 31. <https://doi.org/10.14710/jgi.8.1.31-39>
- Daracantika, A., Ainin, A., & Besral, B. (2021). Pengaruh Negatif Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 1(2), 113. <https://doi.org/10.51181/bikfokes.v1i2.4647>
- Dinkes DIY. (2021). *Profil Kesehatan Yogyakarta*.
- Fitriani, Barangkau, Masrah Hasan, Ruslang, Eka Hardianti, Khaeria, Resti Oktavia, & Selpiana. (2022). Cegah Stunting Itu Penting! *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JurDikMas) Sosiosaintifik*, 4(2), 63–67. <https://doi.org/10.54339/jurdikmas.v4i2.417>
- Hasbiah, H., Widyarni, A., & Inayah, H. K. (2021). Hubungan Pengetahuan, Pendapatan Keluarga dan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan UNISKA*, 1–11.
- Kemenkes. (2023). Prevalensi Stunting di Indonesia Turun. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>
- Kuewa, Y., Sattu, M., Otoluwa, A., & et al. (2021). The relationship between environmental sanitation and the incidence of stunting in toddlers in Jayabakti village in 2021. *Public Health J*, 12(2), 117. <https://journal.fkm-untika.ac.id/index.php/phj>
- Maryani, N. (2023). Hubungan Pola Pemberian Makan, Pola Asuh dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Desa Babakan Kecamatan Ciseeng Tahun 2022. *SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia*, 2(3), 397–404. <https://doi.org/10.53801/sjki.v2i3.130>
- Mia, H., Sukmawati, S., & Abidin, U. wusqa A. (2021). Hubungan Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kurma. *Journal Peguruang: Conference Series*, 3(2), 494. <https://doi.org/10.35329/jp.v3i2.2553>
- Naurah, N. (2020). *Prevalensi Stunting di Asia Tenggara Tinggi, Bagaimana dengan Kondisi di Indonesia? MPL ID Season 13 Jadi Musim Paling Kompetitif Selama Dua Tahun Terakhir* (p. 3).

- Nita, F. A., Ernawati, E., Sari, F., Kristiarini, J. J., & Purnamasari, I. (2023). The influence of parenting on the incidence of stunting in toddlers aged 1-3 year. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 399–405. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.1107>
- Noorhasanah, E., & Tauhid, N. I. (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 37–42. <https://doi.org/10.32584/jika.v4i1.959>
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). Stunting dan Upaya Pencegahannya. In *Buku stunting dan upaya pencegahannya*.
- Riskesdas. (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018*. Kemenkes.
- Sari, L. A. (2023). Faktor Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 7(Sup). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/higeia.v7iSup.64710>
- Siswati, T. (2018). *Stunting Husada Mandiri*.
- Taji, I. K. M. S. T. (2023). *Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting Di Desa Ped Kabupaten Klungkung*. STIKES Wira Medika Bali.
- UNICEF, WHO, & World Bank. (2023). Level and trend in child malnutrition. *World Health Organization*, 4. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240073791>
- Utami, N. H., & Sisca, D. (2016). Resiko Terjadinya Kegemukan Pada Anak Usia 3-5 Tahun Dengan Status Gizi Pendek Di Indonesia. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 14(3), 273–283. <https://doi.org/10.22435/jek.v14i3.4697.273-283>
- Wahyudi, Khoeriyah, S. M., & Monika, R. (2022). Gambaran faktor eksternal yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24 – 59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tepus II Gunungkidul. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 13(1). <https://doi.org/10.55426/jksi.v13i1.199>
- Wati, Ika F., Sanjaya, R., Prodi Sarjana Terapan Fakultas Kesehatan, M., Aisyah Pringsewu, U., Kesehatan, F., Kunci, K., & Fujica Wati Mahasiswa Prodi Sarjana Terapan Fakultas Kesehatan, I. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan A B S T R A C T Stunting Parenting Toddler *) corresponding author. *Wellness and Healthy Magazine*, 3(1), 103–107. <https://doi.org/10.30604/well.144312021>
- Widyaningsih, N. N., Kusnandar, K., & Anantanyu, S. (2018). Keragaman pangan, pola asuh makan dan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 7(1), 22–29. <https://doi.org/10.14710/jgi.7.1.22-29>
- World Bank. (2024). Prevalence of stunting, height for age (modeled estimate, % of children under 5). *The World Bank IBRID IDA*, 2024. <https://data.worldbank.org/indicator/SH.STA.STNT.ME.ZS?type=shaded&view=map&year=2022>
- Zalukhu, A., Mariyona, K., & Andriyani, L. (2022). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita (0-59) Bulan Di Nagari Balingka Kecamatan Iv Koto Kabupaten Agam Tahun 2021. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 6(1), 52–60. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/view/3867>
- Zulhakim, Z., Ediyono, S., & Nur Kusumawati, H. (2022). Hubungan Pernikahan Usia Dini Dan Pola Asuh Baduta (0-23 Bulan) Terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 13(1), 84–92. <https://doi.org/10.34035/jk.v13i1.802>